



Membaca KDRT Ekonomi dalam Dakwah Televisi: Analisis Wacana Ning Umi Laila dalam Episode Suami Pelit, KDRT Atau Bukan?

Endang Sriwahyuni

Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya

Email Konfirmasi: yuni@istts.ac.id

ABSTRAK

Isu KDRT merupakan isu yang kerap dibahas dalam ranah publik dan terbalut oleh sistem patriarki yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini berupaya melihat representasi perempuan yang mengalami KDRT ekonomi dalam wacana keagamaan. Wacana keagamaan yang diteliti adalah program ceramah agama di televisi dengan judul “TEGA BANGET!! Suami PELIT Pada Istri Itu KDRT Gak Sih?? Dengan penceramah Ning Umi Laila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan feminisme kritis. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana feminis oleh Sara Mills yang melihat bagaimana perempuan dikonstruksi dalam teks dan wacana. Lebih jauh lagi, analisis akan berpusat pada bagaimana seorang figur otoritas agama menarasikan perempuan dalam program televisi yang membahas isu KDRT ekonomi. Berdasarkan analisis wacana, Ning Umi Laila sebagai subjek merepresentasikan istri sebagai individu yang berhak atas keadilan ekonomi dan suami pelit sebagai pelaku KDRT ekonomi. Ning Umi menyampaikan wacana yang membongkar patriarki namun tetap berkiblat pada nilai tradisional religius yang melarang istri bekerja jika tidak mendapat izin dari suami. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas negosiasi terhadap agensi perempuan dalam wacana keagamaan seperti ceramah agama.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Teori Gaya Feminis; KDRT Ekonomi; Ceramah Agama

ABSTRACT

One of the women's issues that is continuously brought up to the public sphere is domestic violence, which commonly exists in a patriarchal society. This research aims to find women's representation who experience economic violence in religious discourse. The research object is a television program entitled “TEGA BANGET!! Suami PELIT Pada Istri Itu KDRT Gak Sih??” by a religious preacher, Ning Umi Laila. This descriptive analytic study uses Sara Mills's feminist stylistic discourse analysis. The method focuses on how women are constructed in a text or discourse, especially religious discourse. Furthermore, the study highlights how a religious authoritative figure portrays women in a television program, particularly when discussing economic domestic violence. Based on the analysis, the result shows that Ning Umi Laila, as the subject, articulates the rights of wives to economic justice, while framing the figure of a stingy husband as a perpetrator of economic domestic violence. Her discourse challenges patriarchal norms. However, her narrative remains rooted in traditional religious values, particularly the belief that a wife should not work without her husband's permission. It illustrates the complex negotiation of female agency in religious discourse, like Islamic preaching.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Feminist Style Theory; Economic Domestic Violence; Sermon.

Pendahuluan

Isu- isu tentang perempuan selalu menjadi topik yang tidak pernah berhenti diperjuangkan di Indonesia. Salah satu isu perempuan yang kerap dibahas dalam ranah publik adalah isu tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), 2004). KDRT juga dapat berbentuk penelantaran rumah tangga yaitu apabila yang bersangkutan tidak memberikan kehidupan, perawatan, serta pemeliharaan atau mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut, sehingga korban disebut mengalami KDRT ekonomi.

Ada berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh penyintas namun tidak semua penyintas mampu mengidentifikasi bentuk- bentuk kekerasan yang dialaminya. Tindakan kekerasan fisik kerap meninggalkan luka fisik bagi korban sehingga dapat dengan mudah dikenali, namun bentuk kekerasan lainnya seringkali tidak dikenali dan cenderung diabaikan (Nisa, 2018). Semua jenis KDRT tersebut berdampak pada psikis dan fisik seseorang (Vibiola & Afdal, 2022). Menurut Catahu (Catatan Tahunan) oleh Komnas Perempuan, secara umum, jumlah kasus KtP yang dilaporkan ke Komnas Perempuan dan mitra CATAHU pada tahun 2024 sejumlah 445.502 kasus. Pada data mitra CATAHU, kekerasan seksual menunjukkan angka tertinggi 17.305, kekerasan fisik 12.626, kekerasan psikis 11.475, dan kekerasan ekonomi 4.565 (Komnas Perempuan, 2025).

Kasus KDRT seringkali terbalut oleh konstruksi sosial dan struktur patriarki yang mengakar kuat di masyarakat. Patriarki sebagai sistem sosial menempatkan laki- laki dalam posisi dominan dalam keluarga, dan hal ini memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan sebagai bentuk peneguhan kekuasaan (Walby, 1990). Budaya patriarki membuat laki- laki atau suami berada dalam tingkat kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan atau istri, sehingga perempuan Ketika sudah menikah tidak jarang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Alimi & Nurwati, 2021). KDRT masih sering dinormalisasi dalam masyarakat melalui bangunan narasi- narasi yang menyalahkan korban atau membenarkan dominasi laki- laki dalam rumah tangga. Perempuan sebagai korban mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk, tidak hanya fisik, psikologis, ekonomi, namun juga simbolik, yaitu melalui konstruksi sosial dan wacana termasuk wacana agama. Peran agama dalam hal ini agama Islam tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk nilai dan norma masyarakat sosial (Amanda Puteri et al., 2024). Sehingga, wacana keagamaan

mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk cara pandang publik terhadap relasi gender dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, ceramah agama di televisi yang merupakan salah satu bentuk komunikasi keagamaan di ruang publik terutama yang dibawakan oleh ustadzah perempuan merupakan ruang wacana yang menarik untuk dikaji. Hal ini karena ruang ini merupakan representasi suara perempuan selaku tokoh yang memiliki otoritas simbolik. Ceramah agama dalam program televisi oleh ustadzah perempuan menjadi ruang yang potensial untuk melihat konstruksi dan reproduksi wacana keagamaan tentang KDRT, apakah mampu membongkar dominasi wacana patriarkis atau justru mereproduksi wacana tersebut.

Ceramah agama yang menjadi objek kajian dalam paper ini adalah ceramah dalam program televisi oleh RCTI yang berjudul Bunga- Bunga Hati Episode 27 dengan tema KDRT yang berjudul *“TEGA BANGET!! Suami PELIT Pada Istri Itu KDRT Gak Sih??* (RCTI, 2024). Program ini dipandu oleh Irfan Hakim dan bintang tamu Chika Waode serta narasumber yakni Ning Umi Laila. Ia merupakan penceramah muda yang kerap berdakwah dengan gaya penyampaian yang menarik yaitu dengan melantunkan pembacaan syair atau sholawat (Lainufar Rifqia, 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan feminisme kritis digunakan untuk membongkar relasi kuasa antara laki- laki dan perempuan yang terbentuk dan dipertahankan melalui wacana. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana feminis oleh Sara Mills yang melihat bagaimana perempuan dikonstruksi dalam teks dan wacana. Selanjutnya, analisis akan berpusat pada bagaimana seorang figur otoritas agama menarasikan perempuan dalam program televisi yang membahas isu KDRT. Teori Sara Mills menitikberatkan pada posisi subjek- objek, posisi penceramah- penonton dan bagaimana representasi subjek, objek, dan pembaca (penonton) (Eriyanto, 2009).

Posisi Subjek- Objek

Posisi subjek adalah karakter yang menarasikan sebuah peristiwa yang terjadi terhadap orang lain. Orang lain ini yang menjadi objek yang dinarasikan. Penarasi bisa merupakan subjek dan sekaligus objek dalam sebuah teks. Posisi ini yang kemudian membentuk sudut pandang dari audiens. Posisi subjek dan objek akan membentuk bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana kelompok lain ditampilkan, sehingga ada kelompok yang ditinggikan dan ada yang direndahkan dalam sebuah teks. Dengan kata lain, posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu (Mills, 2007). Yang akan dilihat dari posisi ini adalah bagaimana suatu peristiwa dilihat, dari sudut pandang siapa peristiwa tersebut dilihat, siapa yang menarasikan, siapa yang menjadi objek yang dinarasikan, serta apakah setiap aktor menampilkan diri sendiri atau ditampilkan oleh yang lain?

Posisi Penulis (penceramah)- Pembaca (penonton)

Menurut Sara Mills, hal yang penting adalah bagaimana posisi pembaca (dalam hal ini penonton) ditampilkan dalam teks. Posisi penonton disebut penting oleh Sara Mills karena teks merupakan hasil negosiasi antara penceramah dan penonton, hal ini karena penceramah juga memiliki sasaran khalayak tertentu. Selain itu, penceramah juga memperhitungkan apa yang disenangi oleh penonton, gaya bahasa, topik, dan juga karakteristik dari penontonnya (Ghuffrany Tazkya, 2023). Jadi, penonton tidak hanya sebagai konsumen teks namun mempengaruhi penyusunan teks wacana. Pendekatan ini berupaya mengkaji sejauh mana perempuan memiliki ruang subjek dalam diskursus wacana keagamaan terkait kekerasan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pisau analisis Sara Mills dengan objek ceramah agama oleh penceramah perempuan lainnya yaitu ceramah Ning Imaz (Lirboyoy) yang menarasikan perempuan sebagai sosok yang boleh berada di ruang publik, sosok intelektual, serta mandiri namun dalam rumah tangga diwacanakan multiperan dan patuh pada suaminya (Ghuffrany Tazkya, 2023). Penelitian lain dengan objek video ceramah Mamah Dedeh tentang poligami, menarik kesimpulan bahwa istri dinarasikan sebagai perempuan yang lemah dan tidak punya kebebasan untuk menolak poligami karena seorang istri harus tunduk dan taat pada suaminya serta harus ikhlas dipoligami (Agoes Setiawan, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Alfan Taufiqi & Hamida, 2022) dengan penceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi tentang peran istri yang harus patuh pada suami menyimpulkan bahwa Ustadzah Oki Setiana Dewi menarasikan representasi perempuan dengan menunjukkan sisi positif atau kemuliaan seorang perempuan sebagai istri sesuai agama Islam dengan patuh dan tunduk kepada suami sebagai kepala keluarga. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa para penceramah atau ustadzah perempuan menarasikan peran istri dalam rumah tangga tetap harus sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang masih menekankan pada kepatuhan terhadap suami sebagai kepala keluarga dan menguatkan wacana patriarkis yang selama ini dilanggengkan dalam masyarakat kita, namun demikian, ada pernyataan yang merupakan wujud resistensi terhadap patriarki yaitu istri juga boleh berkiprah dan berperan secara aktif diluar rumah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil objek ceramah agama Ning Umi Laila dalam program Bunga- Bunga Hati (RCTI) yang membahas bagaimana narasi tentang perempuan dibangun secara khusus ketika membahas KDRT ekonomi yang sering dialami oleh kebanyakan perempuan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan dan menganalisis secara detail objek penelitian. Cresswell (Cresswell, 2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang

bersumber dari masalah sosial. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis model feminis Sara Mills (Mills, 2005) yang menyoroti bagaimana seorang subjek atau aktor ditampilkan dalam sebuah teks (Eriyanto, 2009). Titik perhatian terutama pada wacana feminisme yakni bagaimana perempuan ditampilkan dan atau dinarasikan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, atau dalam berita. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah video ceramah yang diakses melalui kanal Youtube RCTI.

Hasil dan Diskusi

Posisi Subjek- Objek

Wacana yang dianalisis dalam penelitian ini berupa video dari program televisi berupa ceramah agama dengan audiens atau penonton ibu- ibu rumah tangga yang termasuk dalam grup kajian tertentu di beberapa daerah di Jakarta dan sekitarnya. Program ini ditayangkan di RCTI setiap Senin- Sabtu pukul 05.30 dan dapat diakses melalui kanal Youtube RCTI. Penelitian ini menganalisis episode 27 dengan judul :*"TEGA BANGET!! Suami PELIT Pada Istri Itu KDRT Gak Sih?? BUNGA- BUNGA HATI EPS.27"*. Program ini dibawakan oleh Irfan Hakim dan Ning Umi Laila dengan bintang tamu Chika Waode. Dari perspektif Sara Mills, subjek penutur dalam wacana ini adalah penceramah Ning Umi Laila sebagai pendakwah atau pihak otoritas agama yang mana narasi ceramahnya mengandung tafsir gender. Ning Umi menarasikan dua objek yaitu suami dan istri dalam rumah tangga berkaitan dengan nafkah untuk kebutuhan keluarga.

Ning Umi menunjukkan narasi keberpihakan dan berempati pada kondisi para istri yang memiliki suami pelit dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ning Umi juga memperbolehkan istri untuk mengambil uang suami sesuai kebutuhan rumah tangga dan tidak disebut mencuri. Namun, Ning Umi mengingatkan jika istri mengambil secara berlebihan, istri yang akan menanggung dosanya sendiri.

"Ambillah secukupnya, misal kebutuhan di suatu daerah, lima juta, ibu dikasih dua juta, jadi boleh ambil tiga juta, kalo ngambil lebih, tidak boleh yaaa, berdosa, dan dosa ditanggung penumpang," (RCTI, 2024).

"Jadi, intinya boleh tidak???? Boleeehhhhh.."

Dari narasi ini, Ning Umi berpihak dan membela istri- istri yang suaminya pelit, bahkan memperbolehkan istri melakukan apa yang dilakukan Chika, yaitu mengambil uang suami tanpa sepengetahuan suami.

Objek kedua adalah suami, yang dinarasikan oleh Ning Umi sebagai pihak yang mempunyai kuasa atau kontrol atas ekonomi keluarga karena suami adalah kepala keluarga dan pencari nafkah. Sehingga, jika seorang suami pelit kepada istrinya, Ning Umi menyatakan suami pelit bisa dianggap tega, atau masuk kedalam kategori KDRT ekonomi. Ning Umi sebagai subjek mengidentifikasi pelitnya seorang suami sebagai KDRT secara ekonomi dan bahkan memperbolehkan untuk "memaksa" untuk mengambil uang

suami bagi istri yang suaminya pelit. Jika wanita sering dinarasikan sebagai pihak yang subordinatif dalam teks wacana (Mills, 1998), dimana wanita harus selalu tunduk dibawah suami, menurut, menerima, dan ikhlas diberi berapapun oleh suami, dalam ceramah ini Ning Umi berupaya mendobrak sistem patriarki sehingga para istri yang suaminya pelit, boleh “memaksa” meminta uang nafkah yang layak.

Posisi Penceramah- Penonton (*audiens*)

Dalam wacana ini, pendengar atau penonton adalah mereka yang menonton ceramah ini baik yang di dalam studio atau penonton dari media televisi atau Youtube. Para penonton yang ada di studio, dapat langsung berinteraksi dengan subjek. Posisi penonton merupakan posisi yang krusial dalam ceramah agama karena ceramah juga merupakan media komunikasi dalam dakwah. Dalam analisis gaya feminis Sara Mills, teks dilihat dari produksinya dan penerimaannya (Pujiastuti & Anshori, 2022). Acara dibuka dengan bintang tamu Chika Waode masuk kedalam ruangan yang dikelilingi penonton, sedang mengambil uang dari kantong baju suaminya. Kemudian Irfan Hakim sebagai host menegur Chika karena dianggap “mencuri” meskipun itu uang suaminya sendiri. Chika menjelaskan bahwa ia memiliki kebutuhan yang banyak dan uang pemberian suami masih kurang sehingga dia mengambil dari kantong baju suaminya. Irfan Hakim bertanya kepada Ning Umi, apakah mengambil uang suami tanpa ijin itu termasuk mencuri? Ning Umi menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan sebuah cerita yang diriwayatkan dalam Hadist Bukhari Muslim tentang seorang wanita bernama Hindun yang mengadu kepada Rasulullah tentang suaminya yang pelit dalam menafkahi anak istrinya, sehingga ia bertanya apakah boleh mengambil uang suami untuk memenuhi kebutuhan.

Strategi menceritakan kisah Hindun ini merupakan strategi mediasi (*indirect address*) yang ditujukan pada penonton supaya dapat mengidentifikasi diri dengan posisi Hindun (dalam Hadist Bukhari Muslim) yang memiliki suami pelit, sehingga penonton dapat menempatkan dirinya dalam teks , cenderung menyelaraskan perspektif mereka dengan sudut pandang seorang Hindun. Rasulullah memperbolehkan Hindun mengambil uang suami asalkan secukupnya, tidak boleh berlebihan dan ini tidak disebut mencuri, sehingga penonton juga merasa mendapat ‘lampu hijau’ untuk melakukan hal yang sama. Hal ini terlihat dari reaksi penonton di studio yang bersorak ketika Ning Umi membolehkan istri mengambil uang suami.

Penceramah juga menggunakan penyapaan langsung (*direct address*). Dalam interaksinya dengan penonton, Ning Umi melontarkan penekanan dengan kalimat seperti:

“Wah ibu kayaknya ngerasa kaya gitu ya?”

kepada salah satu audiens yang berkomentar, sebagai penekanan bahwa penonton juga mengalami problematika yang sama, mempunyai suami pelit.

Metode kedua adalah pemanfaatan kode budaya yang dapat dilihat dari penggunaan nilai-nilai atau norma yang sudah diterima secara sosial untuk membentuk interpretasi audiens terhadap teks (Mills, 2005), seperti kalimat dibawah ini Ketika Ning Umi berinteraksi secara langsung:

“Kita pahami dulu antara suami pelit dan perhitungan. Kita cari persamaan dan perbedaan dulu yaa ibu- ibu tentang suami pelit atau suami perhitungan... hemat dan pelit persamaannya adalah sama- sama pengen keluar uang sedikit, nggak mau keluar uang banyak, betuull??? Perbedaannya, jika hemat, dia mengeluarkan uang sedikit, sisa uangnya digunakan untuk jaga- jaga apabila ada kebutuhan mendadak, sedangkan pelit mengeluarkan uang sedikit. Dan jika orang hemat, masih mau diajak sodaqoh, tau porsinya ini buat uang makan, jajan, sekolah, dll. Tapiii orang pelit, tidak akan mau bersedekah (RCTI, 2024).

Dan dijawab oleh audience:

“Betuulll.....!!

Ning Umi menjelaskan perbedaan antara suami pelit dan suami perhitungan sebagai respon atas pertanyaan host, Irfan Hakim. Suami perhitungan dinarasikan sebagai orang yang hemat, mengatur keuangan sesuai kebutuhan. Namun sebaliknya, suami pelit hanya mau mengeluarkan uang sedikit apalagi untuk kebutuhan sehari- hari. Orang perhitungan, mampu memperhitungkan kebutuhan sehingga dapat mengatur keuangan keluarga, namun orang yang pelit tidak mau mengeluarkan uang bahkan untuk bersedekah sekalipun. Dijelaskan oleh Mills, bahwa penulis atau subjek pencerita menargetkan apa yang diinginkan pembaca dan memberikan dukungan sebagai subjek diluar cerita sehingga dengan pemberian batasan jelas tentang suami pelit atau perhitungan, persepektif penonton disamakan atau disetujui (Mills, 1998).

Posisi Penceramah- penonton yang kedua dapat dilihat dari sesi tanya jawab oleh salah satu penonton yang menanyakan apakah seorang istri berdosa jika bekerja mencari nafkah jika memiliki suami yang pelit. Ning Umi merespon pertanyaan ini dengan jawaban:

“Boleh bekerja asal mendapat ijin dari suami yaa buu, jika tidak mendapat ijin maka tidak boleh bekerja. Sekarang kan banyak pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah tanpa meninggalkan kewajiban sebagai istri dan ibu yang mempunyai anak.” (RCTI, 2024).

Dalam jawaban ini, Ning Umi sebagai subjek menarasikan kewajiban suami sebagai pencari nafkah dan istri berkewajiban berada di rumah untuk mengurus keluarga sehingga jika suami tidak mengizinkan istri untuk bekerja, maka istri juga tidak boleh bekerja karena akan meninggalkan kewajiban sebagai istri dan ibu di rumah. Pernyataan Ning Umi merupakan bukti bahwa Ning Umi masih memegang teguh wacana religius

dengan mengutip hadist tentang hak dan kewajiban suami istri. Suami wajib mencari dan memberi nafkah serta berkewajiban menanggung sandang, pangan, dan papan anak, sehingga suami yang tidak memberikan nafkah atau pelit, termasuk berdosa secara agama dan secara negara, suami pelit termasuk KDRT, seperti dalam kutipan ceramah berikut;

“Jadi sesuai dengan Undang-Undang No. 23 tahun 2004, disitu dijelaskan bahwa kekerasan itu ada yang bentuknya verbal, ada yang non-verbal, jadi jika bapak tidak kasih uang ke istri, bapak disebut tega! (kekerasan dalam rumah tangga)”.

Hal ini berkaitan dengan stereotip dalam pernikahan bahwa istri adalah partner dan bukan pihak yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah karena bukan tulang punggung (Nahartini et al., 2024). Sedangkan, nilai-nilai kesetaraan gender serta feminisme menekankan bahwa perempuan berhak menentukan jalan hidup dan pilihannya, termasuk berkarier atau bekerja (De Beauvoir, 1956).

Dari segi posisi penonton, wacana ini memberikan pemahaman dan pengetahuan serta membangkitkan kesadaran tentang bentuk KDRT yang tidak hanya verbal, fisik, psikis, namun juga ekonomi dengan mengutip Undang-Undang KDRT yang berlaku di Indonesia. Sehingga, penonton terutama istri atau perempuan lebih waspada terhadap pola-pola kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan ceramah yaitu ceramah memiliki pesan dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendengar khalayak umum yang bersifat umum atau luas (Alfan Taufiqi & Hamida, 2022). Dalam kaitannya dengan ceramah Ning Umi ini, ada tujuan untuk menyadarkan dan memberikan wawasan pada para istri tentang KDRT ekonomi dan bagaimana menyikapinya.

Wacana pada ceramah agama ini merupakan bukti bahwa Ning Umi merepresentasikan dan menyuarakan suara istri sebagai pihak yang mengalami kdrte ekonomi dan suami pelit sebagai pelaku kdrte ekonomi. Kesadaran atas kdrte ekonomi melalui wacana keagamaan berperan dalam konstruksi sosial masyarakat tentang peran perempuan, keluarga dan kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Ceramah ini merupakan ruang resistensi pada nilai patriarki, meskipun tetap ada negosiasi dalam beberapa aspek seperti peran perempuan di luar keluarga, karir, pekerjaan dan aktualisasi diri yang masih bertentangan dengan nilai religius tradisional karena seorang istri harus tetap patuh dan tunduk pada suami serta tidak memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa Ning Umi sebagai subjek dalam ceramah di program televisi *“Bunga-Bunga Hati episode 27: Suami Pelit, KDRT atau Bukan?”* menarasikan representasi objek dalam hal ini istri dan suami tentang KDRT ekonomi dalam rumah tangga. Dalam menarasikan istri,

Ning Umi memposisikan istri sebagai individu yang berhak atas keadilan ekonomi, sehingga boleh menuntut atau meminta bahkan mengambil uang suami jika suami pelit. Sedangkan suami dinarasikan sebagai pihak yang melakukan KDRT ekonomi terhadap istri karena tidak memenuhi kewajiban sebagai suami atau kepala keluarga yang secara undang-undang berkewajiban mencukupi kebutuhan keluarga.

Posisi penceramah- penonton dalam hal ini Ning Umi memberikan penjelasan tentang KDRT ekonomi dengan menyebutkan undang-undang yang mengatur tentang hal itu. Ning Umi menyampaikan wacana yang membongkar nilai patriarki serta upaya resistensi pada patriarki tersebut namun tetap berkiblat pada peran religius tradisional istri dalam rumah tangga, sehingga ketika seorang istri bekerja ia tetap harus meminta izin pada suami. Jika memungkinkan, seorang istri dapat bekerja dari rumah sehingga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai istri. Jadi, wacana yang disampaikan Ning Umi berupaya membongkar nilai patriarki dalam rumah tangga namun demikian narasi mempertahankan nilai religius tradisional yang ada yakni istri harus tunduk/ patuh pada suami tetap ada. Hal ini merupakan gambaran kompleksitas negosiasi terhadap agensi perempuan dalam wacana keagamaan seperti ceramah agama.

Daftar Pustaka

- Agoes Setiawan, E. (2017). ANALISIS WACANA PESAN DAKWAH DI MEDIA TELEVISI: STUDI PADA CERAMAH MAMAH DEDEH “POLIGAMI BISA ADIL?” *Eko Agoes Setiawan Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 7(02), 405–422. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.164>
- Alfan Fauziq, M., & Hamida, L. (2022). Analisis Feminisme dalam Dakwah Ustadzah Oki Setiana Dewi “Seorang Istri Harus Patuh pada Suami” di Media Sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2), 45–57.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PEREMPUAN. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20–27.
- Amanda Puteri, A., Yama Nawangsih, Q. H., & Amelia. (2024). PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN NILAI DAN NORMA SOSIAL DI MASYARAKAT BANJARMASIN. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2516–2524.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- De Beauvoir, S. (1956). *The Second Sex*. JONATHAN CAPE.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Pustaka LKiS.
- Ghuffrany Tazkya, E. K. (2023). WACANA PEREMPUAN DALAM DAKWAH NING IMAZ (LIRBOYO) PADA KONTEN YOUTUBE NU ONLINE (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS). State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Komnas Perempuan. (2025). RINGKASAN EKSEKUTIF “MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024.

- Lainufar Rifqia, I. (2023). Profil dan Biodata Umi Laila, Pendakwah Muda yang Kerap Viral di TikTok. <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/profil-dan-biodata-umi-laila-pendakwah-muda-yang-kerap-viral-di-tiktok>
- Mills, S. (1998). Post-feminist text analysis. *Language and Literature*, 7(3), 235–252. <https://doi.org/10.1177/096394709800700304>
- Mills, S. (2005). Feminist stylistics. In *The Routledge Handbook of Stylistics*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315795331.ch21>
- Mills, S. (2007). *Diskursus: sebuah piranti analisis dalam kajian ilmu sosial*. Qalam.
- Nahartini, D., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TENTANG STEREOTIPE PERANAN ISTRI DALAM BERUMAH TANGGA DALAM CERAMAH NASIHAT PERNIKAHAN. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v11i1.30244>
- Nisa, H. (2018). GAMBARAN BENTUK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA YANG DIALAMI PEREMPUAN PENYINTAS. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 57–66.
- Pujiastuti, I., & Anshori, D. (2022). Peran media online Magdalene.co terhadap persepsi masyarakat pada isu kesehatan mental ibu (Perspektif Sara Mills). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 317–334. <https://doi.org/KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 8, No. 2, Oktober, 2022, Halaman: 317-334 ISSN: 2442-7632 print | 2442-9287 online 317 10.22219//kembara.v8i2.21419>
- RCTI. (2024). TEGA BANGET!! Suami PELIT Pada Istri Itu KDRT Gak Sih?? | BUNGA-BUNGA HATI | EPS.27. <https://www.youtube.com/watch?v=VOcFYNGpoi8>
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) (2004).
- Vibiola, F., & Afdal, A. (2022). Analisis Pemahaman Fungsi Keluarga pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Latar Belakang Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6143–6154. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6461>
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.